

PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK MENINGKATKAN GURU PROFESIONAL
(Kajian Atas Peran Guru di MI Bustanul Ulum Campor Timur Ambunten Sumenep)

Siti Saroh Sunti

E-mail : sarohfahry@gmail.com

Ach. Sayyi, M.Pd.I.

E-mail : Sayyid.ahmad17@gmail.com

Zainullah, M.Pd.I.

E-mail : Zinullah2@gmail.com

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

Abstract, Professional teachers are a demand that must be met in order to improve the quality of the education process in schools. This means that teachers have an important role in education so that a teacher must have a high responsibility in improving the quality of student development. This paper presents a portrait of the professionalism of the teacher in MI Bustanul Ulum Ambunten illustrated through his four competencies, namely pedagogical, personality, social, and professional competencies. Teachers at MI Bustanul Ulum use innovative learning methods, namely: CTL Innovative Learning model (Contextual Teaching And Learning), Decision Making Innovative Learning Model. Group To Group Exchange Innovative Learning Model. By implementing an innovative learning model, it is expected to encourage MI teacher Bustanul Ulum to more quickly achieve the competencies that professional teachers must have so as to improve a teacher's professionalism.

Keywords : Learning innovation and professional teachers

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor utama dalam menghadapi persaingan global, sebagai konsekuensinya adalah semakin meningkatnya persaingan ditengah ketidakpastian, langkah strategis ini sudah seharusnya mendapat dukungan penuh dari semu stakeholder. Peningkatan dan penguatan sumber daya manusia menuju manusia unggul terdapat hubungan yang sangat erat dengan peningkatan produktivitas kinerja dalam memenangkan persaingan yang sedang berlangsung sangat cepat dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Indonesia pada umumnya masih berpusat pada guru. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang masih belum memadai dan paradigma pembelajaran yang belum sesuai dengan tindakan yang seharusnya dilakukan. Penelitian

membuktikan bahwa perbedaan tentang paradigma pembelajaran ternyata berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Perbaikan mutu pembelajaran seharusnya dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan peserta didik untuk hidup di masyarakat pada masa persaingan dengan bangsa asing yang mulai merambah ke Indonesia. Persaingan bebas tidak dapat dihindari, dimana masyarakat kita masih mengandalkan kerja keras tanpa inovasi, sedangkan bangsa asing telah memanfaatkan kreatifitas dan inovasi untuk menjual produk kita dengan harga yang berlipat ganda. Harapan dititipkan pada bidang pendidikan, khususnya guru untuk mau dan mampu mendidik generasi penerus bangsa ini agar tidak menjadi penonton di negaranya sendiri.

Oleh karena itu diharapkan dengan inovasi guru-guru sebagai ujung tombak inovator yang langsung berhadapan dengan kelas akan membawa suatu kondisi pembelajaran yang kondusif secara keseluruhan. Selanjutnya apabila kemampuan ini sudah menjadi milik guru-guru dalam pekerjaannya sehari-hari, bukan hal yang tidak mungkin guru-guru ini akan menjadi agen pembaharuan baik untuk sekolah tempatnya bekerja atau lebih luas lagi bagi dunia persekolahan, bahkan dunia pendidikan.

Pendidikan adalah sektor yang sangat penting dalam menentukan keberlangsungan suatu bangsa. Pendidikan selalu menjadi sorotan utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi bangsa sejalan dengan tuntutan masyarakat. Salah satu komponen penting untuk mencapai hal tersebut adalah keprofesionalan seorang Guru. Guru menjadi hal utama ketika berbicara masalah pendidikan. Guru adalah profesi yang membutuhkan kompetensi khusus, karena guru sebagai profesi maka tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan¹. Oleh karena itu guru harus secara aktif dalam proses mengajar, guru harus pandai dan terampil serta memahami benar tentang segala hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang hendak di capai.

Saat ini tuntutan terhadap kualitas dan relevansi pendidikan semakin tinggi, hal ini karena kebutuhan terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) semakin tinggi pula, kualitas SDM ditentukan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu profesionalisme seorang guru dalam

¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) ,34.

menciptakan pendidikan yang berkualitas, oleh karena itu profesionalisme guru menjadi salah satu focus perhatian utama untuk terus menerus ditingkatkan melalui inovasi pembelajaran.

Kemampuan utama yang harus dimiliki oleh para pendidik adalah dalam strategi pembelajaran. Artinya seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai mata pelajaran yang akan diajarkannya, tetapi juga harus menguasai dan mampu mengajarkan pengetahuan tersebut pada peserta didik. Metode lebih penting dari pada materi, dan guru lebih penting dari pada metode dan materi. Mengingat kondisi para pendidik dan calon pendidik, maka usaha untuk mendalami serta mengaplikasikan pembelajaran inovatif menjadi salah satu alternatif. Pembelajaran inovatif berimplikasi dapat meningkatkan strategi mengajar bagi guru itu sendiri dan strategi belajar bagi peserta didik.

Beberapa guru saat ini masih banyak yang menerapkan metode pembelajaran monoton, pembelajaran monoton tentunya menjadi salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan, hal tersebut akan berdampak pada kurangnya keaktifan dan membuat kejenuhan siswa semakin tinggi dalam menerima proses pembelajaran, sehingga dapat menjadikan proses pembelajaran kurang berkualitas, oleh karena itu dibutuhkanlah sikap inovatif guru untuk lebih menjadikan proses pembelajaran lebih berkualitas, dengan memiliki sikap inovatif tersebut dapat menjadikan guru lebih profesional dalam mengajar.

Sikap inovatif sangat dibutuhkan oleh seorang guru dalam menjalankan kewajiban yang diamanahkan padanya untuk menghapus predikat guru yang biasa-biasa saja, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk lebih meningkatkan profesionalisme yang dimilikinya. Oleh karena itu diharapkan dengan inovasi guru-guru sebagai ujung tombak inovator yang langsung berhadapan dengan kelas akan membawa sebuah kondisi pembelajaran yang kondusif secara keseluruhan. Selanjutnya apabila kemampuan ini sudah menjadi milik guru-guru dalam pekerjaannya sehari-hari, bukan hal yang tidak mungkin guru-guru ini akan menjadi agen pembaharuan baik untuk sekolah tempatnya bekerja atau lebih luas lagi bagi dunia persekolahan, bahkan dunia pendidikan.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Professionalisme Guru Inovatif

Profesi berasal dari kata ‘profession’ dari bahasa Inggris yang artinya pekerjaan.² Sehingga professional dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan dalam sebuah bidang yang telah ditekuni. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1, dijelaskan bahwa: “profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.”³

Untuk menjadi guru yang professional tidak pernah terlepas dari kata inovatif karena kedua hal tersebut saling berhubungan, guru yang professional sudah pasti memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat menjadi pembeda dari guru yang hanya menyampaikan materi pembelajaran saja, sehingga sikap inovatif sangat diperlukan untuk lebih menjadikan guru lebih professional melalui sikap inovatif yang dimilikinya.

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28, ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi : kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.⁴

Kata “innovation” (dalam bahasa Inggris) sering diterjemahkan sebagai segala hal yang baru atau pembaharuan. Inovasi adalah segala sesuatu (berupa gagasan, praktek, barang atau objek) perubahan yang dilakukan dengan perencanaan sistematis untuk memberi perubahan yang positif serta dianggap baru bagi seseorang atau sekelompok orang yang menggunakannya.⁵ Inovasi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan suatu masalah.

Proses belajar mengajar inovatif merupakan pembelajaran yang memberikan solusi permasalahan yang sedang terjadi di dalam kelas. Jadi pembelajaran inovatif merupakan Proses belajar mengajar yang berorientasi pada strategi, tata cara ataupun upaya peningkatan seluruh potensi positif dalam proses pengembangan kemampuan ataupun keahlian siswa serta posisi

²John M.Echol dan Hasan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:PT. Gramedia, 1996), 449

³Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

⁴Rodiyah Akbar, ‘implementasi profesionalisme Guru’ (thesis, UIN Alauddin, Makassar 2015) 27.

⁵Haryanto, “Inovasi pembelajaran.” *jurnal pendidikan*, volume 16 (oktober 2007) 56.

siswa sebagai pihak yang sangat aktif, guru sebagai pembimbing, dalam aktivitas pendidikan siswa..⁶ Memahami esensi dari inovasi itu sendiri adalah bahwa guru harus memiliki sikap inovatif. Menjadi kreatif berarti mampu merespons berbagai perubahan yang sudah ada, karena setiap perubahan selalu disertai dengan berbagai cara mengajar.

Pembelajaran yang inovatif juga berarti pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau mentor lainnya ini adalah ekspresi dari ide atau cara yang dianggap baru untuk mendapatkan peningkatan kemampuan siswa dalam proses dan hasil belajar. Pembelajaran yang inovatif dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang menarik, dan *Learning is fun* adalah kunci untuk pembelajaran yang inovatif. Jika hal ini sudah tertanam dalam benak siswa, maka tidak ada lagi siswa yang akan menjadi pasif, frustrasi, rentan terhadap kegagalan, pilihan yang terbatas dan tentu saja bosan di kelas. Metode pembelajaran yang inovatif dapat dilakukan dengan cara mengukur kemampuan setiap orang untuk menyerap pengetahuan.

B. Profesionalisme guru inovatif

Berdasarkan temuan data menunjukkan bahwa tenaga pendidik di MI Bustanul Ulum termasuk kategori guru profesional dengan alasan karena telah memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, serta kompetensi professional.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik Guru di MI Bustanul Ulum terimplementasi melalui kemampuannya dalam menciptakan rasa nyaman saat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil wawancara kepada salah satu siswa yang mengatakan bahwa ia merasa betah dan senang dalam kelas karena ketelatenan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Rodiyah akbar yang menyatakan bahwa Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Karena itu kompetensi pedagogik seorang guru ditandai

⁶ Mariana, "Profesionalitas Guru Dalam Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Lawang Wetan Musi Banyuasin", *jurnal education, banyuasin*, 68.

dengan kemampuannya dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.⁷

Berdasarkan temuan data menegaskan bahwa kompetensi pedagogic yang dimiliki oleh guru MI Bustanul Ulum diimplementasikan dalam menjalankan proses pembelajaran secara efektif dan menyenangkan serta memahami karakter dan keinginan peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan harapan siswa dan guru.

2. Kompetensi Kepribadian

Tenaga pendidik di MI Bustanul Ulum selain mengajar ia juga menanamkan nilai-nilai etika yang baik yakni dengan menerapkan sikap sopan, mulia dan berwibawa, sehingga hal tersebut menjadi contoh yang baik terhadap peserta didik dalam bersikap sehari-hari. Selain dari ketiga hal tersebut satu hal yang paling ditekankan di MI Bustanul Ulum yaitu kedisiplinan, karena dengan sikap disiplin guru maka akan menambah kewibawaannya sehingga siswa akan lebih menghormati dan meneladani sikap disiplinnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rodiyah dalam tesisnya yang menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁸

Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti temukan dilapangan bahwa tenaga pendidik di MI Bustanul Ulum telah memiliki kompetensi kepribadian hal tersebut dapat dilihat dari kemampuannya dalam menerapkan akhlak terpuji dan berkepribadian baik yang dapat menjadi panutan terhadap peserta didik dalam bersikap sehari-hari. Sehingga Untuk menjadi seorang guru profesional harus bisa memberikan contoh yang baik terhadap siswa, dengan berakhlakul karimah dan menjaga iffah yang dimilikinya.

3. Kompetensi Sosial

Tenaga pendidik dibawah naungan MI Bustanul Ulum telah memiliki sikap baik yang tidak hanya bisa dicontoh oleh siswa namun juga oleh masyarakat, hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa guru di lembaga tersebut menjadi tokoh masyarakat sehingga sangat disegani dan dibutuhkan oleh masyarakat. Hal tersebut dikuatkan oleh

⁷ Rodiyah Akbar, "Implementasi Profesionalisme Guru" (Thesis, UIN Alauddin, Makassar 2015) 27.

⁸ Ibid, 28

pernyataan Rodiyah bahwa Seorang guru sama seperti manusia lainnya yakni makhluk sosial, yang didalam hidupnya berdampingan dengan manusia lain. Guru di harapkan memberi contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang di sekitarnya.⁹

Maka dapat difahami bahwa kompetensi social ialah kemampuan guru dalam memberikan contoh yang baik tidak hanya tertuju pada siswa saja, ia harus bisa menjadi contoh yang baik bagi bermasyarakat. Sehingga sebagai guru yang professional memang harus memiliki sikap terpuji yang tidak hanya bisa dijadikan panutan oleh siswa melainkan juga bagi masyarakat, karena semua manusia adalah makhluk social yang saling butuh membutuhkan.

4. Kompetensi Profesional

Di MI Bustanul Ulum dari sekian guru yang ada sudah bisa dikatakan memiliki kompetensi professional, guru di MI Bustanul Ulum sebelum mengajar terlebih dahulu mempersiapkan materi apa yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kemudian mencocokkan metode yang harus digunakan. Karena dalam mengajar menguasai materi pembelajaran terlebih dahulu sangat dibutuhkan agar pembelajaran lebih efektif.

Sesuai dengan pendapat Dedi Supriadi yang dikutip oleh Suparlan dalam Nuryani, menjelaskan secara jelas tentang pengertian profesi, professional dan profesionalisme. Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut suatu keahlian, tanggung jawab dan kesediaan dalam pekerjaan itu. Professional menunjuk pada dua hal yaitu orangnya dan kinerja dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. jadi guru professional adalah pendidik yang memang berkompeten dalam bidangnya sehingga ia memiliki kualifikasi dan kompetensi yang berkaitan dengan profesi pekerjaannya.

Berdasarkan paparan data pada bab IV menyatakan bahwa tenaga pendidik di MI Bustanul Ulum dalam mengajar mempersiapkan materi ajarnya terlebih dahulu agar lebih menguasai materi pembelajaran serta memilih metode yang cocok dengan materi tersebut agar proses pembelajaran dalam kelas nantinya lebih efektif. Sehingga untuk

⁹ Ibid,28

menjadi guru yang professional penguasaan materi juga sangat diperlukan demi menciptakan kegiatan belajar mengajar (KBM) efektif dan efisien.

Keempat hal itulah yang menjadi acuan guru professional, apabila keempat kompetensi tersebut tidak terpenuhi maka tidak bisa dikatakan sebagai guru professional, karena sebagai guru professional haruslah memiliki beberapa kompetensi tersebut secara individual bukan kelompok. Untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas diperlukan untuk terus meningkatkan guru yang professional, begitu juga di MI Bustanul Ulum memiliki tenaga pendidik yang sudah bisa dikatakan sebagai guru professional yakni tidak hanya focus pada materi yang diajarkan, melainkan juga menguasai metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, serta telah mencerminkan sikap dan kepribadian yang baik bukan hanya kepada peserta didik namun juga kepada masyarakat.

C. Keberhasilan Guru profesional

Berdasarkan temuan penelitian dapat di ketahui bahwa keberhasilan guru di MI Bustanul Ulum dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui inovasi pembelajaran diantaranya: Menguasai materi dan metode, serta mencerminkan kepribadian yang baik, yakni sebagai guru profesional harus menguasai materi yang akan disampaikan pada siswa dan memiliki target atau tujuan yang jelas, hal tersebut dapat dilihat dari segi penyampaian materi dan RPPserta silabus yang telah dibuat oleh tenaga pendidik di MI Bustanul Ulum.

1. Idealnya kepribadian guru professional

Berdasarkan temuan yang dikemukakan oleh Houle dalam Suyanto yang dikutip oleh Maskuri Bakri bahwa kepribadian guru professional didasari oleh beberapa hal yaitu:¹⁰

- a) Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat, karena apabila seorang guru tidak menguasai materi ajar yang akan disampaikan hal tersebut akan mengurangi pemahaman siswa, sehingga seorang guru memang harus menguasai materi yang akan disampaikan pada siswa.

¹⁰Maskuri Bakri, *formulasi dan implementasi kebijakan pendidikan islam*, (Surabaya:visipress,2017) 65.

- b) Berdasarkan atas kompetensi individual, bukan atas dasar yang lain, yakni seorang guru harus memiliki kompetensi individu bukan kelompok yang menjadi pengukur kompetensinya.
- c) Memiliki system seleksi dan sertifikasi, hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik.
- d) Ada kerja sama dan kompetisi yang sehat antar sejawat, yakni sesama guru harus memiliki hubungan yang baik karena hal tersebut salah satu factor untuk mencapai kesuksesan dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
- e) Adanya kesadaran professional yang tinggi, dengan adanya kesadaran dari seorang guru bahwa ia harus bersikap professional maka akan meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik.
- f) Memiliki prinsip-prinsip etik, hal tersebut untuk lebih meningkatkan pengabdian dan dapat memudahkan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- g) Memiliki system sanksi profesi, sebagai manusia tidak akan pernah lepas dari kesalahan begitu juga dengan seorang guru, guru juga seorang manusia yang sangat mungkin baginya melakukan sebuah kesalahan, maka dengan adanya sanksi profesi diharapkan guru dapat lebih mengoptimalkan dirinya sebagai seorang guru.
- h) Adanya militansi individual, yakni sebagai guru professional harus memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
- i) Memiliki organisme profesi, dengan adanya hal tersebut dapat memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, wawasan kependidikan, kesejahteraan dan pengabdian kepada masyarakat.

2. Kepribadian guru di MI Bustanul Ulum

Salah satu kepribadian guru di MI Bustanul Ulum dapat dilihat dari sikap yang dimiliki diantaranya:

- a) Memanajemen kelas dengan baik, yakni mengelola dan menguasai kelas dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan dan kenyamanan siswa di MI Bustanul Ulum dalam menerima mata pelajaran dalam kelas.
- b) Bersikap dan berkepribadian yang baik, yakni bersikap terpuji dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga bisa dijadikan sebagai panutan bagi siswa terlebih

terhadap masyarakat. Tenaga pendidik di MI Bustanul Ulum dengan sikap dan kepribadiannya yang terpuji dapat dijadikan contoh yang baik bagi peserta didik terlebih terhadap masyarakat.

- c) Memiliki komitmen yakni tidak memperlakukan siswa secara berbeda (pilih kasih), menjadi guru yang objektif sangat disukai oleh siswa walaupun sebenarnya memang ada satu siswa yang paling istimewa, namun menjadi seorang guru harus memperlakukan semua siswa dengan sikap yang sama. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perlakuan guru di MI Bustanul Ulum terhadap siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Keahlian guru dalam Menejemen kelas dengan baik, tidak pilih kasih serta berkepribadian yang baik memang sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa dapat menerima materi pembelajaran dengan nyaman. ketiga hal tersebut dapat meningkatkan keprofesioanaln seorang guru sehingga akan meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik.

3. Upaya meningkatkan profesionalisme guru di MI Bustanul Ulum

Beberapa keberhasilan guru di MI Bustanul Ulum masih harus lebih ditingkatkan lagi agar tenaga pendidik menjadi lebih berkualitas, sehingga ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk menunjang keprofesionalan guru di MI Bustanul Ulum diantaranya :

- a) Memperhatikan hal-hal yang dapat menjadikan guru professional seperti halnya melalui KKG (Kelompok Kerja Guru), Diklat, dan pelatihan-pelatihan lainnya. Hal tersebut dapat menambah wawasan seputar keprofesionalan seorang guru sehingga dapat meningkatkan keprofesionalannya, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa tenaga pendidik di MI Bustanul Ulum sudah mengikuti diklat, dan beberapa pelatihan-pelatihan lainnya yang dapat menambah wawasan seputar keprofesionalan guru.
- b) Selalu menyadari akan pentingnya guru professional dalam dunia pendidikan, karena hal yang paling penting adalah sebuah kesadaran yang ada dalam diri sendiri untuk menjadi guru yang professional.

- c) Melalui pendidikan, hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas guru karena dengan melanjutkan pendidikan akan sangat menambah keilmuan dan wawasan guru tersebut untuk menjadi professional.

Menjadi guru professional adalah harapan semua instansi pendidikan. Untuk tetap mempertahankan keprofesionalan guru di MI Bustanul Ulum mengupayakan untuk terus mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan keprofesionalan yang dimilikinya.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Deitje S. Borang bahwa Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Guru salah satunya melalui Program Sertifikasi Guru Upaya menjamin mutu guru agar tetap memenuhi standar kompetensi, diperlukan adanya suatu mekanisme yang memadai. Penjaminan mutu guru ini perlu dikembangkan berdasarkan pengkajian yang komprehensif untuk menghasilkan landasan konseptual dan empirik, melalui sistem sertifikasi. Menurut Nataamijaya dalam Mulyasa, sertifikasi adalah prosedur yang digunakan oleh pihak ketiga untuk memberikan jaminan tertulis bahwa suatu produk, proses atau jasa telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya.¹¹

Berdasarkan temuan data pada bab IV untuk lebih meningkatkan keprofesionalan guru di MI Bustanul Ulum dapat ditempuh dengan mengikuti beberapa pelatihan-pelatihan dan memiliki kesadaran serta melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Karena ketiga hal tersebut dapat menjadi penunjang untuk meningkatkan keprofesionalan yang dimiliki oleh seorang guru.

D. Faktor-Faktor Pendukung Profesionalisme Guru di MI Bustanul Ulum

Beberapa hal yang menjadi pendukung keprofesionalan guru di MI Bustanul Ulum diantaranya :

¹¹ Deitje S. Borang, "Upaya Peningkatan Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Smk Di Era Sertifikasi" "Seminar Internasional, ISSN 1907-2066.

1. Kepemimpinan kepala sekolah, karena dengan manajemen sekolah yang baik dapat mempengaruhi kualitas seorang guru. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan kepala sekolah MI Bustanul Ulum dalam menyelesaikan suatu hal melalui proses kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.
2. Sikap guru, terbentuknya sikap terpuji sangat ditentukan oleh keadaan lingkungan dimana kita berinteraksi sehingga sikap guru yang lain juga berpengaruh terhadap sikap kita. Sikap antar guru di MI Bustanul Ulum sudah cukup erat hal tersebut dilihat dari keakraban dan kekompakan mereka dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban.
3. Motivasi kerja, yakni keinginan yang ada dalam dirinya untuk menjadi guru yang professional. Tenaga pendidik di MI Bustanul Ulum mempunyai motivasi kerja yang cukup tinggi hal tersebut dilihat dari semangat mereka dalam mengajar walaupun tanpa bayaran yang setimpal.
4. Kesejahteraan guru. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap keprofesionalan guru. Karena dengan memiliki kesejahteraan hidup akan menjadikan guru lebih focus pada tugas dan kewajibannya sebagai guru tanpa terbebani oleh hal-hal lain.

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan yang disampaikan Nur Hayati bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme dan kinerja guru diantaranya yaitu: tingkat kesejahteraan guru, kualifikasi atau tingkat pendidikan guru, masa kerja, pengalaman kerja dan latihan yang telah dijalani, penguasaan kompetensi sosial, pedagogik, pribadi, dan professional.¹²

Terdapat beberapa hal yang menjadi pendukung keprofesionalan guru Di MI Bustanul Ulum salah satunya yaitu dari kepemimpinan kepala sekolah yang bijak, sikap antar guru, motivasi kerja, serta kesejahteraan guru, hal tersebut menjadi factor pendukung yang dapat meningkatkan keprofesionalan guru, temuan data di lapangan dan temuan data yang disampaikan oleh Nur Hayati terdapat persamaan yaitu tingkat kesejahteraan guru, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan guru sangat mendukung keprofesionalan seorang guru.

¹² Nurhayati B, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme dan Kinerja Guru Biologi di SMAN Kota Makassar Sulawesi Selatan", No. 4/XXV/2006, (Universitas Negeri Makassar).69.

E. Model Inovasi Pembelajaran di MI Bustanul Ulum

Di MI Bustanul Ulum dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak terfokus pada satu metode saja, dengan berbagai macam metode akan membuat suasana belajar lebih menyenangkan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa model pembelajaran yang diterapkan di MI Bustanul Ulum diantaranya:

1. Model pembelajaran inovatif, *group to group exchange*

Berdasarkan temuan dilapangan menunjukkan bahwa Bapak Syamsul Arifin menerapkan Model pembelajaran dengan membagi siswa kedalam beberapa grup diskusi, masing-masing terdiri dari 4 atau 5 anggota dimana setiap kelompok harus mendiskusikan tema pelajaran yang telah ditentukan. Kemudian perwakilan dari masing-masing grup mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan, setelah presentasi selesai, kelompok lain mengajukan pertanyaan dan setiap kelompok diwajibkan menjawab untuk setiap pertanyaan yang diajukan.

Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa Dalam proses pembelajaran di sekolah ini sudah menerapkan model pembelajaran inovatif diantaranya ketika guru-guru mengajar, beliau selalu membuat proses pembelajaran tidak bosan, kadang juga kami dibagi beberapa kelompok untuk membahas tema pelajaran kami. Hal tersebut membuktikan bahwa di MI Bustanul Ulum telah menerapkan proses pembelajaran inovatif.

Gambaran kondisi belajar di atas tersebut, sejalan dengan tiori yang menyatakan bahwa model pembelajaran inovatif, *group to group exchange* dimana guru akan membentuk grup diskusi, tiap grup terdiri dari empat sampai dengan lima anggota. Kemudian, grup diskas tadi mendapatkan tema yang berbeda sebagai pokok bahasan.

Tiap grup diskusi berkewajiban melakukan obsevasi, menganalisis, mendeskripsikan dan berfikir kritis atas pokok bahasan yang telah didapat untuk selanjutnya perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

Setelah perwakilan grup diskusi selesai mempresentasikan, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada sesi ini setiap pertanyaan dari grup lain, masing-masing kelompok diharuskan memberikan jawaban sebagai feedback atas materi presentasi tadi, sehingga tiap siswa terlibat aktif dalam diskusi. Diakhir pembelajaran, guru akan menjelaskan

ulang materi diskusi kelompok tadi dan memberikan kesimpulan sesuai pokok bahasan.¹³

2. Model Pembelajaran Inovatif *Decision Making*

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa MI Bustanul Ulum juga menerapkan model pembelajaran Inovatif *Decision Making* hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa dalam menerapkan proses pembelajaran menggunakan beberapa tahapan yaitu:

Pertama, sesuai tema yang telah ditentukan, terlebih dahulu guru mata pelajaran menjelaskan pokok bahasan secara singkat. *Kedua*, Setelah selesai menjelaskan, guru akan bertanya pada siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tema tersebut agar mendapatkan fakta baru yang belum dijelaskan. Dan tahap terakhir yaitu melakukan evaluasi terkait materi yang telah dibahas.

Perihal tersebut dikuatkan dengan teori yang menerangkan bahwa Pendidikan inovatif *Decision Making* dimulai dengan uraian secara singkat yang dilakukan oleh guru mengenai suatu topik yang nantinya dijadikan sebagai tugas para siswa. Kemudian setelah guru selesai menjelaskan, ia akan meminta siswa mengeksplor lebih jauh untuk mendapatkan fakta baru yang belum terungkap.

Agar siswa mendapatkan fakta baru yang belum terungkap dan mencari solusi dari suatu perkara yang diskusikan maka para siswa wajib membuat jawaban sementara ataupun hipotesa. Hipotesa yang dibuat hendak diuji kebenarannya dengan melakukan observasi. Untuk bagian ataupun kelompok mana saja yang dinilai penting atau tidak, maka dilakukan klasifikasi serta langkah terakhir yang mesti dilakukan guru ialah menarik kesimpulan.

3. Model Pembelajaran Inovatif Contextual Teaching And Learning (CTL)

Salah satu model pembelajaran di MI Bustanul Ulum menggunakan CTL beberapa temuan data menunjukkan ke arah:

- 1) Kosntruktivisme. Guru mengajak siswa mencermati beberapa pengalaman masing-masing siswa, dengan meminta siswa bercerita atas semua pengalaman yang berkaitan dengan tema pelajaran.

¹³Shelvi Sianturi, "Model Pembelajaran Inovatif - Berikut Ini Model-Modelnya," Masuk Universitas, 25 Agustus 2017, <https://www.masukuniversitas.com/model-pembelajaran-inovatif/>.

- 2) Bertanya, mengadakan Tanya jawab beberapa materi yang telah di bahas untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa.
- 3) Menemukan, yakni siswa diajak untuk menemukan fakta-fakta seputar materi dengan hasil sendiri.
- 4) Masyarakat belajar, membentuk kelompok belajar agar antar siswa dapat menambah wawasan.
- 5) Pemodelan, guru memberikan contoh cara mengerjakan atau mengoperasikan sesuatu.
- 6) Refleksi, yakni guru melakukan pengayaan terhadap materi yang telah dipelajari.
- 7) Penilaian, guru mengadakan kuis, PR, hasil tes tulis dan sebagainya yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.¹⁴

Dari beberapa model yang telah diterapkan di MI Bustanul Ulum maka akan dapat memperbaiki keadaan pembelajaran sebelumnya kearah yang lebih baik lagi, memberikan gambaran pada pihak lain tentang pelaksanaan inovasi sehingga orang lain dapat menerapkan model inovasi pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan mendorong untuk terus mengembangkan pengetahuan dan wawasan. Karena dengan menerapkan model pembelajaran inovatif dapat Meningkatkan kualitas profesionalisme guru sehingga kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya akan semakin meningkat pula.

KESIMPULAN

1. Melalui Inovasi Pembelajaran di MI Bustanul Ulum.

Dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Bustanul Ulum memiliki beberapa kompetensi yang dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, serta kompetensi professional, apabila tidak memenuhi keempat kompetensi tersebut maka tidak dapat dikatakan sebagai guru professional. Untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan keprofesionalan yang telah dimiliki oleh guru di MI Bustanul Ulum maka salah

¹⁴ M. Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning)," *Logaritma : Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 2, no. 01 (2014), <https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214>.

satu upaya yang dilakukan yaitu mengikuti KKG (kelompok kerja guru), Diklat, pelatihan-pelatihan, serta memperbanyak membaca literature yang dapat menambah wawasan keprofesionalan seorang guru. Pembelajaran inovatif mendorong guru MI Bustanul Ulum untuk lebih cepat mencapai kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru professional sehingga dengan menerapkan model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan keprofesionalan seorang guru.

2. Model pembelajaran inovatif di MI Bustanul Ulum Ambunten.

Model pembelajaran yang diterapkan di MI Bustanul Ulum merupakan model pembelajaran inovatif, dengan menerapkan model pembelajaran tersebut dapat menjadikan proses pembelajaran dalam kelas lebih nyaman dan menyenangkan, dari berbagai macam model pembelajaran inovatif yang ada, sebagian model yang diterapkan di MI Bustanul Ulum diantaranya: model Pembelajaran Inovatif *CTL*(*Contextual teaching and learning*), model pembelajaran inovatif *Decision Making*. Model pembelajaran Inovatif *Group To Group Exchange*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- John M.Echol dan Hasan Shadili,*Kamus Inggris Indonesia*,(Jakarta:PT. Gramedia,1996),449
- Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen
- Rodiyah Akbar, "implementasi profesionalisme Guru"(thesis, UIN Alauddin, Makassar 2015).
- Haryanto, "Inovasi pembelajaran."jurnal *pendidikan*, volume 16 (oktober 2007).
- Mariana, " Profesionalitas Guru Dalam Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Lawang Wetan Musi Banyuasin",jurnal *education*,banyuasin.
- Rodiyah Akbar, "Implementasi Profesionalisme Guru"(Thesis, UIN Alauddin, Makassar 2015)
- Maskuri Bakri, *formulasi dan implementasi kebijakan pendidikan islam*,(Surabaya:visipress,2017)

- Deitje S. Borang,” Upaya Peningkatkan Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Smk Di Era Sertifikasi “Seminar Internasional, ISSN 1907-2066.
- Nurhayati B,” Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme dan Kinerja Guru Biologi di SMAN Kota Makassar Sulawesi Selatan”, No. 4/XXV/2006, (Universitas Negeri Makassar).
- Shelvi Sianturi, “Model Pembelajaran Inovatif - Berikut Ini Model-Modelnya,” Masuk Universitas, 25 Agustus 2017, <https://www.masukuniversitas.com/model-pembelajaran-inovatif/>.
- M. Idrus Hasibuan, “Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning),” *Logaritma : Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 2, no. 01 (2014), <https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214>.